

GUIDELINE

# Memahami Inklusi Sosial



Tim Pamflet Generasi

# GUIDELINE MEMAHAMI INKLUSI SOSIAL

Perkumpulan Pamflet Generasi  
Linking and Learning Indonesia



Jakarta  
Perkumpulan Pamflet Generasi

## **Guideline Memahami Inklusi Sosial**

Seluruh teks © 2021 **Guideline Memahami Inklusi Sosial** berlisensi di bawah Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License

### **Penulis**

Ahmad Farid, Akbar Restu Fauzi,  
Coory Yohana, Erlangga

### **Penyunting**

Akbar Restu Fauzi

### **Tata Letak Isi**

Mohammad Furqon

### **Illustrator**

Mohammad Furqon

### **Perancang Sampul**

Mohammad Furqon

Ditulis dan diterbitkan oleh:

### **Perkumpulan Pamflet Generasi**

Komplek Buncit Indah

Jalan Mimosa IV Blok E No. 17

Pejaten Barat

Pasar Minggu

Jakarta Selatan

12510

Indonesia

[www.pamflet.or.id](http://www.pamflet.or.id)

[halo@pamflet.or.id](mailto:halo@pamflet.or.id) / [pamfletindonesia@gmail.com](mailto:pamfletindonesia@gmail.com)

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Tentang Linking and Learning: Semangat Kolaborasi yang Inklusif.....</b>	<b>vi</b>
<b>Glosarium .....</b>	<b>vii</b>
<b>1. Memahami Inklusi Sosial, Merayakan Keberagaman .....</b>	<b>1</b>
1.1 Memahami Keberagaman Gender dan Seksualitas .....	6
1.2 Mengenal (Ragam) Disabilitas .....	9
1.3 Mengenal Masyarakat Adat Indonesia.....	13
1.4 Anak Muda dan Lanjut Usia: Diskriminasi Berdasarkan Usia.....	17
<b>2. Bagaimana Membangun Komunitas yang Inklusif? .....</b>	<b>21</b>
2.1 Memastikan GESI dalam Linking and Learning .....	25
2.2 Aksesibilitas Disabilitas dalam Linking and Learning.....	30
2.3 Memastikan Inklusi untuk Masyarakat Adat .....	34
2.4 Bagaimana agar Linking and Learning ramah kepada semua usia? .....	38
<b>3. Saatnya Beraksi Menciptakan Inklusi .....</b>	<b>42</b>
3.1. Memastikan Organisasi Kita Inklusif.....	43
3.2. Merancang Acara dan Pertemuan yang Inklusif .....	48
3.3 Mengadakan Kegiatan Online Secara Inklusif.....	52



## Kata Pengantar

Kontestasi politik akhir-akhir ini membawa kita pada kondisi intens, di mana terjadi ketegangan di antara masyarakat akibat polarisasi politik. Masyarakat Indonesia seakan terpecah dalam dua kutub yang saling berseberangan. Kondisi ini sebenarnya tidak asing bagi mayoritas dari kita. Dari dulu kita senantiasa diajarkan untuk melihat sesuatu secara biner: surga atau neraka, baik atau buruk, benar atau salah, sedih atau bahagia, perempuan atau laki-laki. Polarisasi ini tentu saja turut dimeriahkan oleh media arus utama lewat seri dramanya, acara realitas, atau justru berita-berita yang terang-terangan menunjukkan dukungan terhadap dimensi politik elektabilitas tertentu.

Dampak dari kondisi politik serta perspektif biner yang digunakan mayoritas masyarakat tidak lain dirasakan, baik secara langsung dan tidak langsung, oleh komunitas dan juga kelompok minoritas yang tidak termasuk ke dalam dua kutub tersebut, atau kelompok yang justru rentan dijadikan objek gorengan dan *gimmick* politik: perempuan dan minoritas gender, orang muda, orang lanjut usia, orang dengan disabilitas, dan kelompok minoritas lainnya. Mereka kerap kali luput dan tidak diikutsertakan dalam perbincangan. Keterbatasan sumber daya membuat mereka tak jarang kehilangan ruang. Sementara, media arus utama riuh mencari sesuatu yang hangat dan laku. Solidaritas akan inklusivitas dan inisiatif membentuk media alternatif menjadi jalan keluar yang patut diperhitungkan.

Indonesiainklusi salah satu bukti dari semangat juang kelompok masyarakat untuk merebut kembali ruang. Ia hadir memfasilitasi masyarakat sipil dari berbagai latar belakang untuk menyampaikan pandangannya, menghadirkan perspektif yang selama ini langka, sebuah perspektif yang mengajarkan kita untuk lebih kritis melihat dunia yang beragam. Melalui kolaborasi-kolaborasinya yang diejawantahkan ke dalam produk-produk komunikasi, Indonesiainklusi mengingatkan kita pentingnya proses belajar dan mempelajari diri sendiri serta orang lain, memahami dan menghargai pengalaman individu dengan segala hal yang 'diberikan' semesta kepadanya.

Menjadi sebuah kehormatan bagi Pamflet, sebuah organisasi yang diinisiasi dan dijalankan oleh orang muda dan berfokus pada hak asasi manusia, diberikan amanah untuk merumuskan pedoman inklusi. Pedoman ini dirumuskan dari refleksi anggota Indonesiainklusi. Ia lahir dari semangat solidaritas untuk terus berjuang bersama, saling dukung mencapai pemenuhan hak yang adil, serta menciptakan Indonesia yang lebih ramah manusia dan menghargai keberagaman. Pedoman ini diharapkan mampu memfasilitasi penguatan Indonesiainklusi untuk terus berkolaborasi dan bersuara secara inklusif, khususnya dalam isu gender, orang muda, orang lanjut usia, dan disabilitas.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung dan terlibat dalam pembuatan pedoman ini. Terima kasih kepada Hivos Indonesia, Voice Global, teman-teman yang tergabung dalam Indonesiainklusi, staf dan relawan Pamflet atas kerja kerasnya berkontribusi dalam penyusunan pedoman inklusi. Pedoman inklusi diharapkan mampu menjadi pendukung pembentukan ruang-ruang inklusif dan diskursus baru yang 'nakal' terhadap sistem diskriminatif nan biner dan jauh dari tanah.

Salam hormat,

Astried Permata

Koordinator Umum Pamflet

## i. Tentang Linking and Learning: Semangat Kolaborasi yang Inklusif

Indonesia Inklusi adalah sebuah komunitas yang mempertemukan berbagai organisasi masyarakat sipil untuk saling belajar dan terhubung. Jaringan yang terbentuk datang dari namun tidak terbatas pada para penerima hibah Voice. Prinsip utama dalam komunitas ini adalah menempatkan penerima hibah sebagai pusat dari seluruh kegiatan Linking and Learning. Setiap inisiatif dan keputusan yang diambil di dalam komunitas ini dilakukan oleh penerima hibah dan untuk penerima hibah,

Komunitas ini mendorong terciptanya kolaborasi, pertukaran dan pembelajaran, inovasi, serta penerapan pengetahuan baru antar organisasi yang ada di dalamnya. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk menciptakan sebuah agenda dan mimpi bersama yang perlu dicapai dengan kerjasama dan partisipasi dari semua organisasi yang terlibat.

Selain itu, Indonesia Inklusi juga diharapkan bisa menjadi komunitas yang terus berkembang dan meluas tidak terbatas pada kerangka kerja Voice saja. Setidaknya, saat ini ada empat kelompok yang menjadi pemangku hak yang didukung oleh organisasi-organisasi ini antara lain: penyandang disabilitas; perempuan yang menghadapi eksploitasi; pelecehan dan/atau kekerasan, kelompok rentan yang terdiskriminasi usia; terutama anak muda dan lanjut usia, serta kelompok adat dan etnis minoritas.

Keberagaman isu dan identitas yang ada di dalam Indonesia Inklusi menjadi sebuah peluang besar yang bisa mendorong kolaborasi yang inovatif dan bermakna. Semangat yang mendasari setiap interaksi di dalam komunitas ini adalah inklusi. Setiap orang dan organisasi memiliki hak berpartisipasi secara penuh dengan pembagian tanggung jawab yang adil.

Semangat untuk saling terhubung dan belajar mengedepankan prinsip **to leave no one behind**. Setiap orang memiliki kesempatan dan potensi untuk menentukan tujuan komunitas dan mencapainya melalui kolaborasi yang inklusif.



# GLOSARIUM

## **Inklusi Sosial**

Kondisi di mana individu atau komunitas dapat secara aktif terlibat dalam sistem sosial, ekonomi dan politik masyarakat, dan memiliki lebih banyak pilihan dan peluang dalam hidup.

## **Eksklusi sosial**

Proses di mana individu atau kelompok tertentu terpinggirkan dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang membentuk masyarakat kita.

## **Gender Equality and Social Inclusion**

Pendekatan yang mempertimbangkan relasi kuasa dan ketidaksetaraan yang dialami individu sebagai akibat dari identitas sosial mereka, termasuk jenis kelamin, lokasi, kemiskinan, disabilitas, pendidikan, usia, etnis, ras, gender, seksualitas, dan masih banyak lagi.

## **Interseksionalitas**

Interseksionalitas adalah kerangka kerja untuk mengonseptualisasikan bahwa individu, komunitas, atau masalah sosial dipengaruhi oleh sejumlah bentuk diskriminasi dan kerugian

## **Penyandang Disabilitas**

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

## **Masyarakat Adat**

Kelompok masyarakat yang menempati berbagai wilayah di seluruh Indonesia, di antaranya di lahan pertanian yang luas, di pinggiran, hingga di lingkup pesisir lautan.

## **Anak Muda**

Di PBB, *youth* berumur antara 15-24 tahun sedangkan *young people* antara 10-19 tahun. Di Indonesia, berdasarkan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berumur 16-30 tahun.

## **Lansia**

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan sudah tidak produktif.

**Aksi Afirmatif**

Langkah-langkah positif untuk meningkatkan representasi kelompok perempuan dan minoritas lain dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan budaya yang secara historis telah meminggirkan kelompok tersebut.

**Queer**

Istilah yang sering digunakan orang untuk mengekspresikan identitas dan orientasi yang cair (fluid). Sering digunakan secara bergantian dengan "LGBTQ".

**Questioning**

Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang sedang dalam proses mengeksplorasi orientasi seksual atau identitas gender mereka.

**Akomodasi yang layak**

Modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan.

**Bunga Partisipasi**

Teori ini adalah sebuah alat yang bisa digunakan untuk mendorong berbagai bentuk dan cara partisipasi anak muda bagaikan bunga yang mekar.

# Memahami Inklusi Sosial, Merayakan Keberagaman

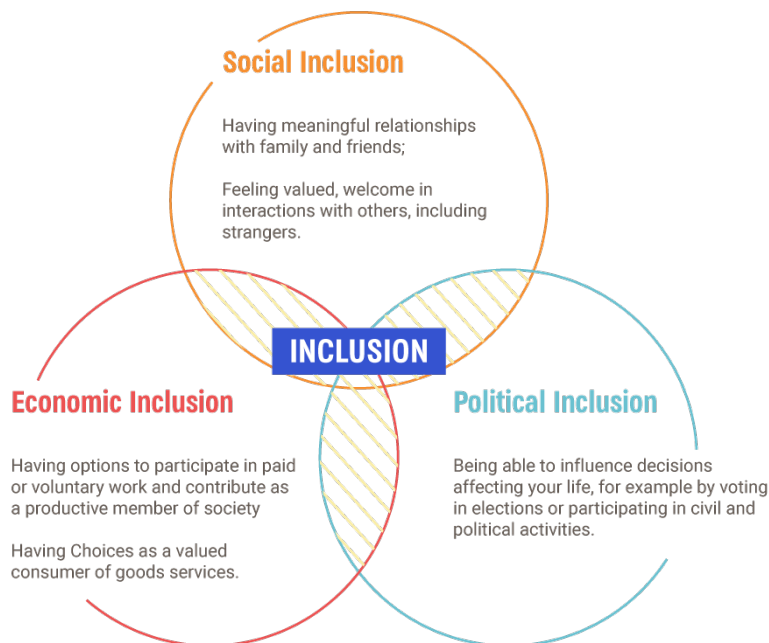


*Every person, regardless of whatever different abilities they may have, can contribute, can be a source of joy, and can beam with pride and love.*

**- Eunice Kennedy Shriver**

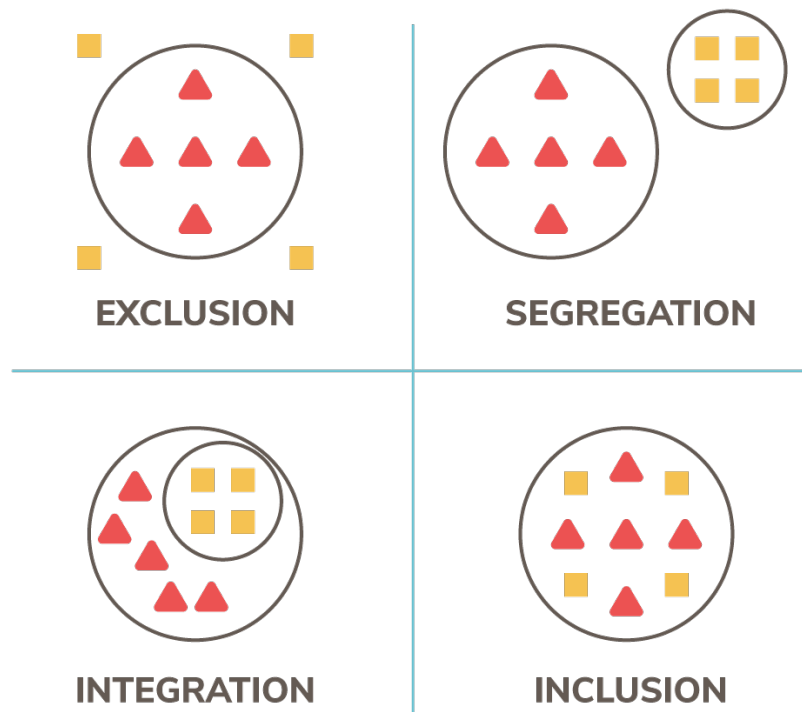
Memahami inklusi berarti memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan. Berbagai perbedaan seperti ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial-ekonomi, usia, kemampuan fisik, kepercayaan/agama, keyakinan politik, dan ideologi bukanlah hambatan untuk hidup dan bertumbuh bersama. Oleh karena itu, inklusi dibangun dengan premis bahwa semua individu harus dihargai karena perbedaannya dan semua individu adalah bagian komunitas yang penting.

Inklusi memiliki tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu: **Inklusi Sosial**, **Inklusi Ekonomi**, dan **Inklusi Politik**. Guideline yang saat ini kamu pegang akan fokus untuk membahas inklusi sosial, yang merupakan pendekatan untuk mendorong proses membangun hubungan sosial dan penghormatan terhadap individu serta komunitas, sehingga mereka yang marginal dan mengalami prasangka dapat berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya.



## Inklusi Sosial VS Eksklusi Sosial

Supaya lebih mudah untuk memahami inklusi sosial, kita perlu menghubungkannya dengan konsep eksklusi sosial. Eksklusi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok tertentu terpinggirkan dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang membentuk masyarakat kita.



Seseorang atau komunitas bisa dikatakan mengalami eksklusi sosial ketika:

1. Memiliki hambatan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki pilihan terbatas untuk memperbaiki kehidupannya
2. Merasa terisolasi atau kesepian secara sosial, memiliki sedikit teman dan kesempatan terbatas untuk bertemu orang baru atau menjalin hubungan baru
3. Memiliki akses terbatas ke sumber daya masyarakat seperti layanan kesehatan, pendidikan dan rekreasi
4. Tidak memiliki pengaruh atas keputusan yang mempengaruhi hidupnya

Inklusi sosial berarti kebalikannya, yaitu kondisi di mana individu atau komunitas dapat secara aktif terlibat dalam sistem sosial, ekonomi dan politik masyarakat, dan memiliki lebih banyak pilihan dan peluang dalam hidup. Inklusi sosial terjadi ketika setiap orang:

- Diterima dan diakui sebagai individu secara independen
- Memiliki hubungan pribadi dengan keluarga, teman, dan kenalan
- Terlibat dalam kegiatan rekreasi ataupun kegiatan sosial yang berhubungan dengan orang lain
- Memiliki akomodasi hidup yang sesuai
- Memiliki pekerjaan
- Memiliki dukungan formal dan informal yang sesuai

<b>Karakteristik Inklusi Sosial dan Eksklusi Sosial</b>	
<b>Inklusi Sosial</b>	<b>Eksklusi Sosial</b>
Mendorong keterlibatan setiap individu atau komunitas	Menutup keterlibatan individu atau komunitas yang dianggap berbeda
Keragaman individu atau komunitas dihormati dan dihargai	Tidak menghargai dan menghormati keragaman individu atau komunitas
Mempromosikan partisipasi penuh setiap individu atau komunitas	Mencegah partisipasi penuh individu atau komunitas yang dianggap berbeda

Oleh karena itu, dengan memahami inklusi sosial kita harus memastikan bahwa;

1. Setiap individu atau komunitas memiliki akses yang sama terhadap manfaat dan layanan yang dinikmati oleh anggota komunitas lain
2. Setiap individu atau komunitas harus mendapat dukungan dalam mengakses sumber daya dan mengembangkan kapasitas sehingga mereka dapat tetap terhubung dengan masyarakat di masa-masa sulit
3. Setiap individu atau kelompok memiliki peluang melalui pengalaman mereka tentang keluarga dan komunitas
4. Setiap individu atau komunitas dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka, memberikan pengaruh dan bahkan bertanggung jawab atas masa depan mereka. Ini termasuk mempengaruhi pembuat keputusan tentang bagaimana layanan harus dirancang dan diberikan kepada mereka

## Referensi:

- Bambang Ertanto Cahyo. Konsep Inklusi Sosial: Sebuah Pemikiran Awal dari Program Peduli. Dapat diakses di [https://www.quareta.com/post/mendorong-inklusi-sosial#\\_ftnref1](https://www.quareta.com/post/mendorong-inklusi-sosial#_ftnref1)
- Dewi Tjakrawinata. Materi Inception Linking and Learning Pamflet: Inklusi Sosial. Dapat diakses di [https://drive.google.com/file/d/16SFVRJ37Ih5Kd3PJcomj\\_078dv4lrB2/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/16SFVRJ37Ih5Kd3PJcomj_078dv4lrB2/view?usp=sharing)
- Illinois Department of Human Service. *Community Inclusion*. Dapat diakses di <https://www.dhs.state.il.us/OneNetLibrary/4/documents/RDC/Module5-RDCTCommunityInclusion10-2018.pdf>
- Indivisible. *How To Be Inclusive: An Introduction*. Dapat diakses di <https://indivisible.org/resource/how-be-inclusive-introduction>
- Supporting Inclusion. *Module 1: Understanding social inclusion*. Dapat diakses di <http://supportinginclusion.weebly.com/module-1.html>

# 1.1 MEMAHAMI KEBERAGAMAN GENDER DAN SEKSUALITAS

## Gender dan Seksualitas

Bicara gender adalah membicarakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Identitas gender seseorang adalah konsep diri terdalam seseorang sebagai perempuan, laki-laki, campuran keduanya, maupun bukan keduanya. Identitas gender adalah tentang bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan apa sebutan bagi diri mereka sendiri.

Ketika seseorang lahir, dokter tentu akan menentukan apakah orang tersebut adalah laki-laki atau perempuan berdasarkan alat kelamin yang mereka miliki. Namun, ketika kita bicara gender, terdapat pengalaman dan konstruksi diri yang akan menentukan bagaimana orang tersebut memandang dirinya. Identitas gender seseorang bisa sama atau berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir seiring pertumbuhan dan perjalanan hidup orang tersebut.

Pembahasan gender biasanya selalu berdampingan dengan seksualitas. Seksualitas secara singkat adalah kepada siapa seseorang tertarik, baik secara fisik maupun secara emosional. Termasuk di dalamnya perasaan tidak tertarik atau tertarik dengan aspek-aspek tertentu dari diri orang lain.

Hal yang perlu kita ingat adalah - semua ini hanyalah label di penghujung hari. Gender dan seksualitas bersifat cair. Terkadang, orang mengidentifikasi diri sebagai Q (Queer atau Questioning) dalam LGBTQIA. Ini berlaku untuk jenis kelamin atau seksualitas mereka atau keduanya. Dan itu tidak membuat mereka menjadi kurang 'normal' atau menjadi kurang manusia. Kita semua harus ingat bahwa hanya individu yang dapat memutuskan jenis kelamin dan seksualitasnya sendiri.

## Gender Equality

Gender equality berbeda dari Gender equity yang mengakui bahwa gender yang berbeda mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda, dan mencari keadilan perlakuan sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk memastikan terwujudnya persamaan hak, peluang, dan rasa hormat. Kita berbicara mengenai posisi awal laki-laki yang berbeda dengan perempuan dan gender lainnya.

Gender equality adalah tujuan akhir dari gender equity. Oleh karena itu, pendekatan gender equality akan mencakup kegiatan untuk mendukung dan meningkatkan gender equity dengan



tujuan mencapai gender equality. Pendekatan gender equality juga memastikan pelibatan dan keterlibatan yang laki-laki dewasa dan remaja laki-laki.

## Gender Equality and Social Inclusion

Gender Equality and Social Inclusion (GESI) adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan relasi kuasa dan ketidaksetaraan yang dialami individu sebagai akibat dari identitas sosial mereka, termasuk jenis kelamin, lokasi, kemiskinan, disabilitas, pendidikan, usia, etnis, ras, gender, seksualitas, dan masih banyak lagi.

Ketika gender equality menggunakan gender sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana perempuan dan remaja perempuan dimarginalkan, inklusi sosial mengakui bahwa ada kelompok tertentu tanpa memandang gender yang mengalami marginalisasi dan kerentanan sebagai akibat dari identitas mereka yang bersilangan.

Pengintegrasian GESI berfokus pada kebutuhan untuk tindakan menyeimbangkan kembali relasi kuasa ini, mengurangi kesenjangan, dan memastikan persamaan hak, peluang, akses dan menghormati semua individu tanpa memandang identitas sosial mereka.

Dengan ini, diharapkan dapat tercipta pemenuhan hak kelompok marginal dan kelompok rentan yang bersifat situasional di segi representasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, dalam pembangunan manusia, dan dalam pengakuan keberagaman budaya.

<b>Mengenal Kelompok Marginal dan Kelompok Rentan</b>	
<b>Kelompok Tak Marginal</b>	<b>Kelompok Marginal</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki (terutama mereka yang berasal dari status ekonomi tinggi);</li> <li>• Kelompok dominan atas etnis, tempat tinggal, kepercayaan, bahasa, dan pemilikan tanah</li> <li>• Heteroseksual</li> <li>• Warga negara tercatat</li> <li>• Orang tanpa disabilitas</li> <li>• Orang yang hidup di kota besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan</li> <li>• Orang miskin</li> <li>• Kelompok marginal atas etnis, tempat tinggal, kepercayaan, bahasa, dan pemilikan tanah</li> <li>• Kelompok LGBT</li> <li>• Warga negara tak tercatat</li> <li>• Orang dengan disabilitas</li> <li>• Orang yang hidup di daerah terpencil</li> </ul>

Kelompok Tak Rentan	Kelompok Rentan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang yang hidup di area tidak terdampak bencana alam</li> <li>• Orang tanpa HIV dan AIDS</li> <li>• Orang bukan pekerja seks</li> <li>• Orang dewasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang yang hidup di area terdampak bencana alam</li> <li>• Orang dengan HIV dan AIDS</li> <li>• Pekerja seks</li> <li>• Anak-anak, remaja, dan lansia</li> </ul>

## Interseksionalitas

Interseksionalitas adalah kerangka kerja untuk mengonseptualisasikan bahwa individu, komunitas, atau masalah sosial dipengaruhi oleh sejumlah bentuk diskriminasi dan kerugian (Boston, 2017). Ini memperhitungkan identitas dan pengalaman orang yang tumpang tindih untuk memahami kompleksitas prasangka yang mereka hadapi. Dengan kata lain, teori interseksionalitas menyatakan bahwa orang dirugikan oleh berbagai sumber opresi, seperti ras, kelas, identitas gender, orientasi seksual, agama, dan identitas lainnya.

## Referensi:

Beyond Gender. *First We Must Ask: What Is Gender?*. Dapat diakses di <http://www.beyondgenderproject.org/gender-identity-101.html>

Catham University Women's Institute. *Gender Equity in the Classroom And Beyond: Sex and Gender 101*. Dapat diakses di [https://apps.pittsburghpa.gov/redtail/images/1920\\_Sex-Gender101\\_2017.pdf](https://apps.pittsburghpa.gov/redtail/images/1920_Sex-Gender101_2017.pdf)The News Minute.

Her Campus. *Sexuality 101: Navigating Sex, Gender, and Sexual Orientation*. Dapat diakses di <https://www.hercampus.com/school/ucd/sexuality-101-navigating-gender-sex-and-sexual-orientation>

The News Minute. *Gender and Sexuality 101: Featuring, Rainbow the Parrot!*. Dapat diakses di <https://www.thenewsminute.com/article/gender-and-sexuality-101-featuring-rainbow-parrot-106437>

THET. *Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Toolkit for Health Partnership*. Dapat diakses di [https://www.thet.org/wp-content/uploads/2020/09/22458\\_THET\\_-UKPHS-GESI-toolkit\\_V6-1.pdf](https://www.thet.org/wp-content/uploads/2020/09/22458_THET_-UKPHS-GESI-toolkit_V6-1.pdf)

## 1.2 MENGENAL (RAGAM) DISABILITAS

*"A hero is an ordinary individual who finds the strength to persevere and endure in spite of overwhelming obstacles."*

– Christopher Reeve

Memahami inklusi sosial, artinya memahami bahwa disabilitas adalah bagian dari keragaman manusia. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Secara sederhana, penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai bagian dari warga negara yang memiliki hak konstitusional yang mendapat jaminan atas penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak sebagai manusia. Jaminan ini tertuang dalam Konvensi Internasional mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*International Convention on the Rights of Persons with Disabilities - CRPD*) yang telah diratifikasi oleh Indonesia.

Sebagai warga negara, penyandang disabilitas mendapat perlindungan terhadap hak-haknya yang tertuang dalam Pasal 26 UU 8/2016 yang menyatakan:

- Hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi untuk penyandang disabilitas yang meliputi hak: bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut;
- Mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

### Ragam Disabilitas

Menurut pasal 4 ayat 1 UU 8/2016, ragam disabilitas dibagi menjadi empat, yaitu:

#### **Penyandang Disabilitas Fisik**

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Termasuk di dalam penyandang disabilitas fisik, yaitu: Amputasi, Lumpuh layuh atau kaku, Paraplegi, Cerebral palsy (CP), Akibat Stroke, Akibat Kusta, dan Orang Kecil.

### **Penyandang Disabilitas Intelektual**

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fungsi pikir dan/atau fungsi adaptif karena tingkat kecerdasan yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, belajar dan mengingat informasi.

Termasuk di dalam penyandang disabilitas intelektual, yaitu: sindroma down, sindroma fragile X, sindroma prader-willi, autisme dan keterlambatan pertumbuhan.

### **Penyandang Disabilitas Mental**

Setiap orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku, hal ini mempengaruhi pikiran, keadaan emosi dan juga perilaku penyandanginya.

Termasuk di dalam penyandang disabilitas mental adalah bipolar, depresi, schizophrenia dan bahkan orang dengan gangguan makan.

### **Penyandang Disabilitas Sensorik**

Disabilitas sensorik mempengaruhi satu atau lebih panca indra, seperti penglihatan, penciuman, sentuhan, rasa atau kesadaran spasial.

Termasuk dalam penyandang disabilitas sensorik adalah disabilitas netra, rungu, dan tuli.

Selanjutnya menurut pasal 4 ayat (2) Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dan karenanya ada juga yang disebut dengan disabilitas ganda seperti yang disandang oleh Hellen Keller adalah disabilitas buta-tuli.

## Dukungan pemerintah terhadap penyandang disabilitas

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi sejumlah peraturan perundangan, kebijakan, standard dan prakarsa terkait penyandang disabilitas. Namun, banyak pasal-pasal dari peraturan perundangan ini masih berbasis sumbangan (charity-based).

**Undang-Undang No. 4/1997 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah 43/1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas** (1997/ 1998): Secara khusus mengatur penyandang disabilitas. Pasal 14 menegaskan kuota 1 persen untuk ketenagakerjaan penyandang disabilitas di perusahaan pemerintah dan swasta. Pasal 5 menyatakan bahwa “setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan”. Pasal 6 mendaftar berbagai hak bagi penyandang disabilitas seperti pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, rehabilitasi.

**Undang-Undang No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia** (1999): Pasal 41(2) menyatakan bahwa setiap orang dengan disabilitas memiliki hak atas fasilitas dan perlakuan khusus.

**Undang-Undang No.25/2009 tentang Layanan Publik** (2009): Pasal 29 menyatakan bahwa penyedia layanan umum harus memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan.

**Undang-Undang No.28/2002 tentang Pembangunan Gedung** (2002) mengatur secara jelas bahwa fasilitas harus aksesibel bagi penyandang disabilitas. Pasal 27 menyatakan fasilitas harus mudah, aman dan menyenangkan, terutama bagi para penyandang disabilitas.

**Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. KEP-205/MEN/1999** (1999): Pasal 7 menyatakan orang dengan disabilitas berhak atas sertifikat pelatihan kejuruan

**Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 01.KP.01.15.2002** mengenai penyaluran pekerja dengan disabilitas di sektor swasta.

*Diadaptasi dari dokumen Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia yang dikeluarkan oleh International Labour Organization.*

## Referensi:

Aprilina Pawestri. Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Ham Nasional. Dapat diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/90075-ID-hak-penyandang-disabilitas-dalam-perspek.pdf>

Christoffel-Blindenmission (CBM). Disability Inclusive Development Toolkit. Dapat diakses di [https://www.cbm.org/fileadmin/user\\_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf](https://www.cbm.org/fileadmin/user_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf)

Dewi Tjakrawinata. Materi Inception Linking and Learning Pamflet: Yuk Kenali Keberagaman Disabilitas. Dapat diakses di [https://drive.google.com/file/d/1SLvB1BpJrIlCg\\_-xbQ2B2X-HywWiyQZjP/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1SLvB1BpJrIlCg_-xbQ2B2X-HywWiyQZjP/view?usp=sharing)

International Labour Organization. Inklusi penyandang disabilitas di Indonesia. Dapat di akses di [https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS\\_233426/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_233426/lang--en/index.htm)

The Qualitative Magazine. Disability Is a Matter of Perception. Dapat diakses di <https://voice.global/publications/disability-is-a-matter-of-perception/>

## 1.3 MENGENAL MASYARAKAT ADAT INDONESIA

Dalam *guideline* ini, kriteria minoritas adat akan terfokus pada istilah *masyarakat adat*. Kelompok masyarakat adat secara geografis menempati berbagai wilayah di seluruh Indonesia, di antaranya di lahan pertanian yang luas, di pinggiran, hingga di lingkup pesisir lautan.

Sebagian masyarakat adat hidup di lingkungan yang memiliki sumber daya alam (SDA) melimpah. Karenanya, SDA menjadi tumpuan masyarakat adat dalam mencari penghidupan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat adat terus mengalami situasi yang marjinal di mana kemiskinan dan ketidakberdayaan terus meningkat seiring mata pencaharian mereka (SDA) diambil paksa oleh korporasi atau bahkan negara. Hal ini diperparah dengan adanya undang-undang yang diskriminatif yang menghancurkan identitas dan nilai adat.

Setidaknya ada tiga penyebab masyarakat adat mengalami kemiskinan dan eksklusi sosial, di antaranya:

1. Kurangnya akses atau ketersediaan layanan untuk memenuhi kebutuhan dasar
2. Perbedaan sosial budaya antara masyarakat adat dan orang Indonesia lainnya
3. Desain struktural politik yang melemahkan dan tidak mendukung keberadaan masyarakat adat

### Memahami Masalah yang Dialami Masyarakat Adat

**Konflik Pembebasan Lahan**, merambahnya persebaran aktivitas industri dan korporasi ke lahan yang ditempati masyarakat adat memicu konflik serius. Korporasi yang utamanya kerap bergerak di sektor sawit, minyak, dan sumber daya alam lain menimbulkan dampak pencemaran lingkungan dan krisis berkepanjangan. Persoalan ini mengancam eksistensi masyarakat adat, sebab tak jarang ketika timbul konflik, masyarakat adat menjadi subyek yang dikriminalisasi.

**Status dan Legalitas**, meskipun Indonesia telah mendukung Deklarasi Hak Masyarakat Adat PBB (Declaration on the Rights of Indigenous Peoples - UNDRIP), namun pemerintah belum memberikan status yang jelas bagi masyarakat adat. Sehingga berimbas pada pengabaian hak dan kebutuhan khusus untuk masyarakat adat.

**Identitas dan Stigma**, masyarakat adat masih dipandang sebagai kalangan terbelakang dan tertinggal oleh masyarakat secara umum. Akibatnya, masyarakat adat sulit mengakses ruang untuk berdialog dialog antara *stakeholder* yang sejatinya bisa memberikan kebijakan untuk

masyarakat adat itu sendiri.

Identitas masyarakat adat juga masih menjadi perbincangan yang perlu disikapi serius. Legalitas masyarakat adat, ternyata tidak mencakup aturan spesifik mengenai pencantuman kepercayaan adat. Sehingga beberapa masyarakat adat terpaksa menganut salah satu dari enam kepercayaan yang tercantum di dalam aturan Negara Indonesia.

**Gender (Perempuan Adat)**, perempuan adat mengalami diskriminasi ganda karena identitasnya karena posisi mereka yang tidak diprioritaskan untuk mengakses pendidikan, kesehatan, dan kerap ditempatkan di belakang laki-laki. Mereka tidak memperoleh akses yang setara dibanding yang lainnya.

## Memahami Situasi Perempuan Adat di Indonesia

Perempuan adat mengalami diskriminasi berlapis karena identitasnya sebagai perempuan dan masyarakat adat. Mereka mengalami diskriminasi di keluarga, komunitas, terkait tradisi dan peran untuk mengambil keputusan, dan sebagai bagian dari masyarakat adat.

Dalam konteks struktural, perempuan adat mengalami peminggiran dalam proses-proses pengambilan keputusan di kampung. Akar dari kekerasan yang perempuan adat alami adalah kebijakan pembangunan yang merampas wilayah adat secara langsung yang akhirnya mencerabut perempuan adat dari ruang kehidupan sekaligus ruang kuasa mereka. Serta berbagai bentuk kekerasan yang berakar pada berbagai praktek budaya peminggiran terhadap perempuan adat.

Dampak dari kekerasan dan diskriminasi yang dialami perempuan adat, yaitu minim akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta peningkatan kekerasan domestik, kekerasan seksual dalam konteks perdagangan perempuan dan konflik bersenjata. Selain itu, transformasi struktur sosial dan ekonomi mengakibatkan peran dalam komunitas hilang seiring dengan hilangnya wilayah adat atau hilang ruang hidup.





## Referensi

- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. *Hak-Hak Perempuan Adat atas Wilayah Adat*. Dapat diakses di [https://wri-indonesia.org/sites/default/files/PerempuanAdat\\_Seminar\\_Papua-Ibu%20Rukka.pdf](https://wri-indonesia.org/sites/default/files/PerempuanAdat_Seminar_Papua-Ibu%20Rukka.pdf)
- VOICE. Context Analysis. Dapat diakses di <https://www.voice.global/assets/2018/06/Voice-Context-Analysis-Indonesia.pdf>.
- Dwayne Mamo. *The Indigenous World 2020 (34th ed.). The authors and The International Work Group for Indigenous Affairs (IWGIA)*. Dapat diakses di [https://iwgia.org/images/yearbook/2020/IWGIA\\_The\\_Indigenous\\_World\\_2020.pdf](https://iwgia.org/images/yearbook/2020/IWGIA_The_Indigenous_World_2020.pdf)
- Komnas HAM. Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas di Indonesia; Sebuah Laporan Awal. Dapat diakses di [https://www.komnasham.go.id/files/1480402737buku-kajian-kelompok-minoritas-\\$451.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1480402737buku-kajian-kelompok-minoritas-$451.pdf)
- Nurul Firmansyah. Mendorong Inklusi Sosial. Dapat diakses di <https://programpedulio.org/blog/mendorong-inklusi-sosial/>

## 1.4 ANAK MUDA DAN LANJUT USIA: DISKRIMINASI BERDASARKAN USIA

Anak muda dan lanjut usia adalah dua kelompok masyarakat yang seringkali mendapatkan diskriminasi berdasarkan usia. Keduanya mendapatkan stigma dan halangan dalam urusan sosial, politik maupun ekonomi karena kondisi usia mereka yang masih belum mapan dan sudah ketinggalan zaman.

Diskriminasi berdasarkan usia ini muncul dari pengkategorian usia produktif dan tidak produktif di dalam masyarakat. Anak muda dianggap 'belum matang' atau dewasa sehingga masih perlu dibimbing dan ditempa agar siap memasuki usia produktif. Sementara lanjut usia dipandang sebagai kelompok yang sudah tidak lagi produktif dan cenderung dilihat sebagai tanggungan atau beban bagi generasi yang lebih muda.

Pandangan ini membuat anak muda dan lanjut usia seringkali tereksklusi dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi. Pembuat kebijakan tidak melihat mereka sebagai pemilik hak yang harus berperan dalam perumusan kebijakan dan keputusan yang berhubungan dengan isu yang mereka hadapi.

### Memahami Secara Utuh Anak Muda dan Permasalahannya

Ada banyak versi dalam menentukan batasan umur anak muda. Di PBB, *youth* berumur antara 15-24 tahun sedangkan *young people* antara 10-19 tahun. Di Indonesia, berdasarkan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berumur 16-30 tahun.

Di Indonesia, hierarki masyarakat sangat didasarkan pada usia, kekayaan, gender dan ras. Ini membuat anak muda berada dalam posisi yang begitu rentan. Belum lagi, sistem sosial politik Indonesia masih menganut budaya keluarga bangsa yang diterapkan pada masa Orde Baru. Pimpinan yang lebih tua dipandang sebagai sosok 'bapak,' sehingga anak muda harus hormat dan patuh sebagai 'anak.'

Eksklusi sosial terhadap anak muda juga bisa terjadi di dalam sebuah komunitas sipil atau program kerja. Beberapa isu eksklusi sosial sering dihadapi oleh anak muda yaitu:

#### **Stigma**

Anak muda seringkali dipandang sebagai kalangan yang masih belum independen dalam menentukan pilihan atau menyampaikan pandangan. Beberapa stigma yang dilekatkan pada anak muda seperti labil, tidak mapan, apatis, tidak punya komitmen, atau belum paham secara

utuh isu-isu tertentu karena belum banyak belajar dan mendapatkan pengalaman.

Anak muda dipersepsikan sebagai manusia yang belum sepenuhnya berkembang sehingga tidak mampu untuk memiliki keputusan sendiri tanpa ada pengarahan atau bimbingan dari orang tua. Selain itu, budaya senioritas juga sangat kental di masyarakat kita.

### **Kesempatan berpartisipasi**

Partisipasi anak muda dalam sebuah program atau organisasi tidak selalu bermakna. Keterlibatan anak muda seringkali terjadi dalam bentuk manipulasi dan tokenism. **Manipulasi** terjadi ketika identitas dan aspirasi anak muda dipakai atau dimanfaatkan oleh generasi yang lebih tua untuk mencapai satu tujuan tertentu. **tokenisme**, terjadi ketika anak muda diundang untuk berpartisipasi secara semu. Pendapat dan pandangan yang disampaikan oleh anak muda tidak dihargai secara penuh, dan kehadiran mereka dimaksudkan untuk menunjukkan keterwakilan semu saja.

### **Kerentanan finansial, kemiskinan dan pengangguran**

Sebagai kelompok yang masih belum produktif dan independen secara ekonomi, anak muda begitu rentan secara finansial. Selain itu, anak muda juga begitu rentan terhadap risiko pengangguran akibat ketimpangan akses dan layanan sosial ekonomi yang mereka terima. Dalam keterlibatannya di dalam sebuah komunitas masyarakat ataupun kegiatan, anak muda menghadapi kesulitan untuk terlibat secara penuh karena hambatan ekonomi atau keperluan untuk menyeimbangkan waktu bekerja dan belajar.

### **Mengenal Lebih Jauh Lanjut Usia**

Secara definisi, lanjut usia menurut UU No. 13 Tahun 1998 adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pemahaman lanjut usia berarti tidak produktif memberikan pandangan umum bahwa keberadaan lanjut usia yang banyak adalah beban bagi masyarakat. Pandangan negatif ini banyak berpengaruh pada pemenuhan hak lanjut usia sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga negara. Berikut adalah beberapa hal yang mungkin dihadapi oleh lanjut usia di dalam komunitas:

### **Stigma**

Masyarakat memiliki persepsi yang begitu negatif terhadap penuaan seperti mengasosiasikan memori lemah atau kepikunan sebagai hal yang buruk dan memalukan. Pandangan terhadap lanjut usia biasanya berkaitan dengan stigma negatif seperti keterbatasan gerak dan merawat diri, menyulitkan dan menjadi beban bagi generasi muda, dan sebagainya.

Stigma negatif terhadap lanjut usia juga terkadang mempengaruhi cara lanjut usia melihat diri mereka sendiri. Lanjut usia sering tidak memiliki kepercayaan diri dan imaji tentang diri yang buruk. Lanjut usia juga akhirnya memandang diri sendiri sebagai beban sosial bagi keluarga dan masyarakat, serta memiliki keputusan untuk tinggal menunggu kematian.

### Partisipasi Sosial dan Politik

Lanjut usia dipandang tidak lagi bisa berkontribusi secara penuh dalam aspek kehidupan sosial, politik maupun ekonomi. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menyangkut hak dan pelayanan terhadap lanjut usia juga seringkali tidak melibatkan mereka di dalam proses perumusannya. Selain elit dan orang berposisi tinggi, lanjut usia tidak memiliki keterlibatan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan hak mereka.

### Kesehatan

Semakin bertambahnya usia seseorang, semakin rentan pula ia terhadap beberapa hal yang mengikuti proses penuaan. Pertama, seseorang akan mengalami permasalahan fisik. Di antaranya kemunculan penyakit tidak menular yang bersifat degeneratif atau disebabkan oleh faktor usia seperti penyakit jantung, diabetes mellitus, stroke, rematik, dan cedera. Ini juga diiringi dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh yang membuat lanjut usia menjadi rentan terserang penyakit menular seperti ISPA, diare dan pneumonia. Lanjut usia juga berisiko mengalami masalah gizi lebih, gangguan mental, depresi serta demensia.

<b>Kelompok rentan berdasarkan usia</b>		
Anak muda		
Stigma	Partisipasi	Finansial
kelompok belum mapan, labil, apatis	partisipasi semu seperti tokenisme dan manipulasi	rentan terhadap gangguan dan kemiskinan dipengaruhi faktor pendidikan, gender dan ketimpangan pembangunan
<b>Lanjut Usia</b>		
Stigma	Partisipasi	Kesehatan
tradisional, konservatif, tidak menerima perubahan	tidak lagi dilibatkan karena dianggap tidak mampu	kerentanan fisik akibat penuaan dilihat secara negatif dan dianggap membebani

## Referensi:

- CHOICE for Youth and Sexuality. *The Flower Participation*. Dapat diakses di: <https://www.youthdoit.org/assets/Uploads/20171122-Flower-of-Participation-Narrative.pdf>.
- KEMENKES. Analisis Kebijakan Mewujudkan Lanjut Usia Sehat Menuju Lanjut Usia Aktif (Active Ageing). Dapat diakses di [http://www.padk.kemkes.go.id/uploads/download/Analisis\\_Lansia.pdf](http://www.padk.kemkes.go.id/uploads/download/Analisis_Lansia.pdf).
- Oxfam Novib, CHOICE for Youth and Sexuality. Learning Product: Achieving Meaningful Youth Participation. Dapat diakses di [https://educationanddevelopment.files.wordpress.com/2016/09/092016\\_learning-product\\_achieving-meaningful-youth-participation.pdf](https://educationanddevelopment.files.wordpress.com/2016/09/092016_learning-product_achieving-meaningful-youth-participation.pdf).
- Ping-Kwong Kam. Empowering Elderly People: A Community Work Approach. *Community Development Journal*. July 1996, Vol. 31, No. 3, pp. 230-240.
- VOICE. Context Analysis. Dapat diakses di <https://www.voice.global/assets/2018/06/Voice-Context-Analysis-Indonesia.pdf>.

# Bagaimana Membangun Komunitas Yang Inklusif?



Hal pertama yang harus kita lakukan adalah tidak berasumsi bahwa kita bisa mengatur sebuah komunitas yang beragam berdasarkan perspektif kita sendiri. Melibatkan berbagai kelompok dalam komunitas juga bukan berarti kita sudah menjadi inklusif. Menciptakan komunitas yang inklusif berarti menciptakan sebuah ruang di mana setiap orang merasa aman, diterima, dan dihormati. Hal ini tentu saja membutuhkan keterlibatan dari setiap individu dan kelompok dalam komunitas.

Berangkat dari pemahaman tersebut, kita harus bergerak untuk mempromosikan nilai-nilai inklusif dalam komunitas. Bab ini menjadi panduan untuk kita meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait inklusi sosial supaya bisa lebih kreatif untuk menciptakan komunitas yang inklusif. Beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk mengarusutamakan inklusi sosial dalam komunitas, yaitu:

- Membuat kelompok kerja yang inklusif, pastikan anggota kelompok tidak hanya terdiri dari kelompok yang termarjinalkan
- Minta kelompok untuk membuat rencana atau strategi inklusi untuk komunitas atau organisasi
- Minta kelompok untuk merefleksikan kerja-kerja mereka selama ini dan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai inklusi dalam kerja tersebut
- Minta kelompok untuk membuat pernyataan terbuka tentang nilai-nilai inklusi, serta strategi untuk mempromosikannya
- Identifikasi seseorang atau tim dari komunitas yang dapat memimpin dalam mendedarkan (secara rahasia) masalah apa pun yang muncul terkait inklusi, kesetaraan, atau diskriminasi yang dibahas dalam kelompok
- Bangun hubungan dengan komunitas atau organisasi lain yang memiliki fokus berbeda, hal ini penting untuk mencari perspektif lain untuk semakin meluaskan pemahaman terkait inklusi sosial

## **Inklusi Sosial dalam Linking and Learning**

Terdapat beberapa langkah yang perlu kita perhatikan untuk menciptakan ruang yang inklusi dalam komunitas. Langkah-langkah ini memerlukan pemahaman terhadap inklusi dan bagaimana memandang komunitas lain sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Beberapa langkah yang harus kita terapkan dalam menciptakan komunitas yang inklusif, terutama dalam Linking and Learning yaitu:



## **Membuka ruang diskusi**

Langkah pertama adalah memasukkan topik terkait inklusi sosial ke dalam berbagai agenda dan membuka ruang untuk mendiskusikan nilai-nilai inklusif secara terbuka dan konsisten.

## **Mengakui bahwa kita tidak mengetahui segala hal**

Kita harus berani mengakui bahwa tidak segala hal kita ketahui. Tanyakanlah pada diri atau komunitas apa kekurangan kita dalam hal inklusi dan aksesibilitas - dalam penjangkauan, keanggotaan, kemitraan, dinamika kelompok, atau dalam tindakan kita. Jangan malu untuk bertanya langsung pada komunitas lain, mengingat pengalaman langsung mereka, tentu mereka dapat menawarkan saran yang mungkin terlewatkan dari perspektif kita.

## **Kita tidak selalu memulai dari tempat yang sama**

Penting untuk memahami bahwa tidak semua orang memulai dari tempat yang sama. Semua orang memiliki perspektif dan pengetahuan yang berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami. Tujuan dari komunitas yang inklusi adalah untuk mendengarkan, mengakui, menghormati, dan memahami perspektif unik yang ada – mempersiapkan dasar untuk tindakan kolektif yang membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dalam komunitas.

## **Setiap orang memiliki kecepatan dan batasannya sendiri**

Ingat juga bahwa tidak semua orang selalu siap untuk membicarakan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang mungkin dirasa sensitif. Penting untuk menerima kebutuhan kelompok lain akan ruang dalam memutuskan cara terbaik untuk meningkatkan partisipasi dalam percakapan seputar inklusi sosial.

## **Terima perspektif dan pengalaman orang lain**

Pengalaman dan posisi sosial kita membentuk cara kita melihat dunia dan bergerak di dalamnya. Mengabaikan kekhawatiran seseorang tentang masalah yang mempengaruhi secara langsung karena perspektif yang kita punya sama saja merendahkan kontribusi mereka dan mengabaikan fakta bahwa semua orang itu unik dan perbedaan adalah hal yang umum.

## **Berkomitmen untuk belajar, tumbuh, dan beradaptasi sebagai proses yang berkelanjutan**

Komunitas yang inklusif bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam waktu yang singkat, kita memerlukan adanya keterlibatan yang berkelanjutan dan dinamis. Untuk mewujudkan inklusi sosial kita harus sering melakukan refleksi diri, bertekad, kreatif, dan fleksibel.

## Tindakan Itu Penting

Memahami dan mendiskusikan perihal komunitas yang inklusif adalah hal yang penting untuk kita lakukan, namun komunitas yang inklusif tidak akan bisa terwujud tanpa adanya tindakan langsung. Kita harus terus menerapkan langkah-langkah yang telah kita pelajari dan belajar dari proses yang telah kita lakukan.

## Referensi:

Inclusion International. *Inclusive Communities = Stronger Communities: Global Report on Article 19: The Right to Live and Be Included in the Community*. Dapat diakses di <https://inclusion-international.org/wp-content/uploads/2013/07/Global-Report-Living-Colour-dr2-2.pdf>

Indivisible. *How To Be Inclusive: An Introduction*. Dapat diakses di <https://indivisible.org/resource/how-be-inclusive-introduction>

Richard Holeton. *Toward Inclusive Learning Spaces: Physiological, Cognitive, and Cultural Inclusion and the Learning Space Rating System*. Dapat diakses di <https://er.educause.edu/articles/2020/2/toward-inclusive-learning-spaces>

## 2.1 MEMASTIKAN GESI DI DALAM LINKING AND LEARNING

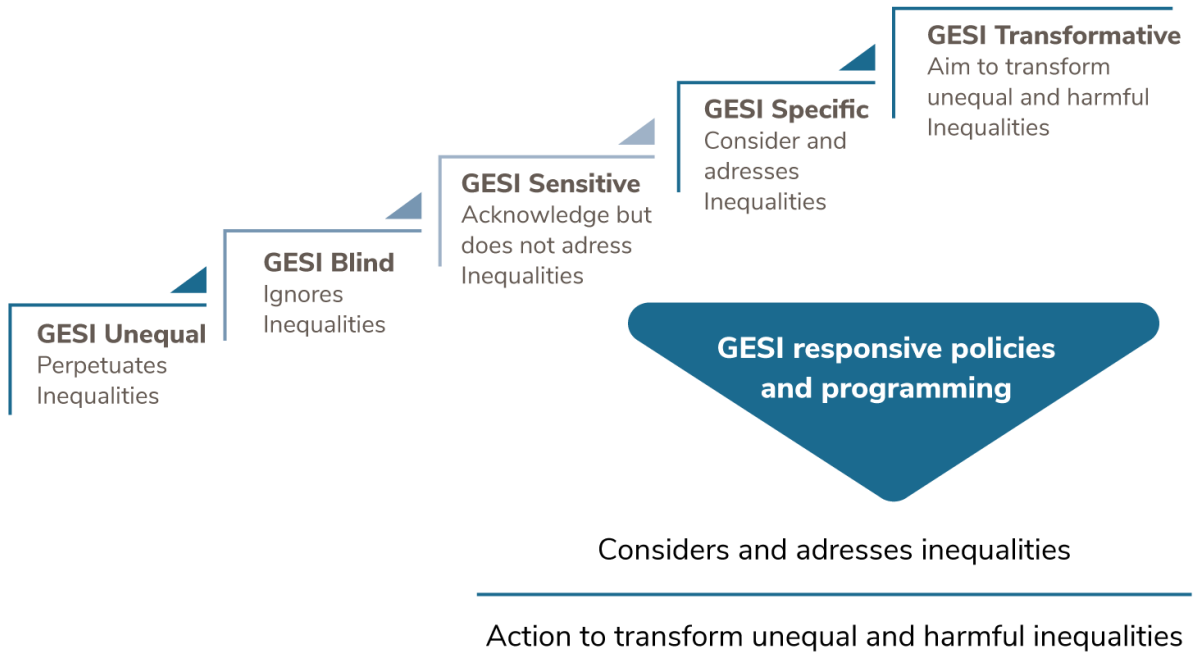
### Aksi Afirmatif (Affirmative Action)

“Aksi afirmatif” berarti mengambil langkah-langkah positif untuk meningkatkan representasi kelompok perempuan dan minoritas lain dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan budaya yang secara historis telah meminggirkan kelompok tersebut.

Di Indonesia sendiri, aksi afirmatif termaktub di dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. Salah satu pasal menyebutkan bahwa setidaknya 30% perempuan harus ada di dalam daftar calon legislatif. Sistem *zipper* juga termasuk di dalam UU ini yang seharusnya membantu aksi afirmatif berjalan dengan baik dan benar. Sistem ini mengharuskan paling sedikit satu perempuan dalam setiap tiga nama bakal calon legislatif.

### Lima Tahap Ketanggapan GESI

Dalam mengintegrasikan GESI di program kerja maupun proyek lainnya, terdapat skala yang dapat kita jadikan sebagai kerangka terkait sejauh mana pertimbangan GESI dapat dimasukkan ke dalam program maupun kegiatan serta peraturan dari program dan kegiatan tersebut. Skala ini dapat digunakan pada semua jenis kegiatan program, termasuk Linking and Learning (tentunya disesuaikan dengan tujuan dari aktivitas yang sedang dilakukan). Skala ini dapat dilihat pada gambar di bawah:



**Gambar:** Skala Pengukuran Ketanggapan GESI (THET, 2020)

Berikut penjelasan mengenai skala tersebut:

- **GESI Unequal**, melanggengkan ketidakadilan gender dan bentuk ketidaksetaraan lainnya dengan memperkuat norma, peran, dan relasi yang tidak seimbang.
- **GESI Blind**, Mengabaikan gender dan bentuk ketidaksetaraan lainnya.
- **GESI Sensitive**, mempertimbangkan gender dan bentuk ketidaksetaraan lainnya tetapi tidak mengambil tindakan perbaikan untuk mengatasinya.
- **GESI Specific**, mempertimbangkan gender dan bentuk ketidaksetaraan lainnya dan mengambil tindakan perbaikan untuk mengatasinya tetapi tidak mengubah hubungan kekuasaan yang mendasarinya.
- **GESI Transformative**, mengatasi penyebab ketidaksetaraan berbasis gender dan bentuk lain dengan mengubah norma, peran, dan hubungan yang berbahaya melalui penyertaan strategi untuk mendorong perubahan progresif dalam hubungan kekuasaan.

## Melakukan Asesmen untuk Kebutuhan GESI

Linking and learning dapat dijadikan sarana bagi penilaian terhadap kebutuhan GESI. Penilaian ini dapat dilakukan menggunakan data primer maupun data sekunder. Linking and learning pada dasarnya secara terus-menerus melakukan dua penilaian ini, bahkan tanpa disadari.

Data primer dapat dikumpulkan melalui wawancara informan kunci, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus, survei, atau sesederhana berbincang via aplikasi pengirim pesan. Data sekunder dapat dikumpulkan dari hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif yang telah dipublikasikan. Penilaian ini dapat digunakan, untuk membandingkan tahapan adaptasi GESI antar organisasi atau komunitas maupun memetakan praktik baik dari penerapan GESI di organisasi atau komunitas.

Asesmen GESI dapat menggunakan tabel checklist di bawah ini yang tentunya dapat disesuaikan dengan jenis organisasi yang dinilai:

Alat atau Proses Penilaian Kinerja	Perhatian terhadap GESI
#1 Studi Dasar	Indikator GESI yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan oleh mitra. Dapat mencakup komponen partisipasi dan akses kelompok marginal dan rentan serta komponen lain yang relevan.
#2 Keterlibatan dalam kajian kebijakan kelembagaan	
#3 Laporan Pasca Kegiatan	Mencakup data jumlah peserta yang berasal dari kelompok marginal dan kelompok rentan
#4 Survei Penilaian Peserta dan Tindak Lanjut	
#5 Cerita Perubahan atau Tidak Ada Perubahan	Mengumpulkan dan memvalidasi cerita-cerita baik tentang perubahan yang terjadi dan memberikan manfaat langsung bagi kelompok marginal dan kelompok rentan
#6 Identifikasi	Menanyakan dan melihat apakah sudah ada usaha yang dilakukan untuk memastikan keterwakilan dari kelompok marginal dan kelompok rentan

*Diadaptasi dari dokumen Kerangka Penilaian GESI yang dikeluarkan oleh Kompak pada 2017-2018*

## Pelatihan GESI dalam Kegiatan Linking and Learning

Pelatihan GESI yang dirancang dari hasil asesmen GESI bisa membantu membongkar stereotip dan bias, membuka diskusi tentang nilai-nilai yang mendasari, dan memastikan aktivitas dan program secara aktif menentang ketidakadilan gender.

Pelatihan bisa dilakukan selama sehari penuh di lokasi **offline** atau virtual, dilakukan dalam rapat bulanan, atau dijadikan inisiatif pelaksanaan mandiri bagi komunitas atau organisasi. Pelatihan dapat melibatkan konsultan atau spesialis dari organisasi eksternal terkait GESI.

## Pengarusutamaan GESI dalam Kegiatan Linking and Learning

Pengarusutamaan GESI dalam kegiatan berarti mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda dari kelompok yang berbeda-beda serta orang-orang dengan identitas dan kemampuan yang berbeda dalam merancang proyek dan secara sistematis mengintegrasikan GESI ke dalam semua kegiatan (perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pelaporan) agar mitra dapat berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan yang sama. Berikut beberapa cara pengarusutamaan GESI yang bersifat praktis yang diadaptasi dari Aus4Equality (Aus4Equality, 2019):

### **Pengarusutamaan GESI dalam Komunikasi di Linking and Learning:**

- a. Mempertimbangkan bahasa yang paling tepat untuk semua organisasi atau komunitas dan menyesuaikan tingkat latar belakang.
- b. Menggunakan penerjemah lokal jika peserta tidak dapat berkomunikasi dalam satu bahasa yang sama.
- c. Menghormati keragaman budaya dari kelompok etnis yang berbeda.
- d. Menghindari pernyataan bias gender atau orientasi negatif yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi (misalnya hindari mengajukan pertanyaan negatif yang mengarah pada kuesioner rumah tangga seperti: “perempuan kurang bisa menjadi pemimpin karena mereka sering ragu-ragu saat mengambil keputusan”).
- e. Menghindari bahasa gaul, jargon, atau kata-kata sensitif dan bahasa asing.

### **Pengarusutamaan GESI dalam Melakukan Pertemuan:**

- a. Menciptakan suasana kelompok yang adil, bersahabat dan mendukung di mana topik dan konten penting harus disiapkan sebelumnya dengan mempertimbangkan situasi

dan kondisi mitra yang hadir sebagai peserta kegiatan

- b. Mengarusutamakan topik tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi dalam pertemuan mitra dengan menggunakan metode partisipatif dan waktu yang sensitif gender.

### **Pengarusutamaan GESI dalam Membangun Perencanaan:**

- a. Mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan sumber daya yang tersedia, kompetensi dan prioritas perempuan serta kelompok yang marginal dan rentan ketika mengembangkan rencana serta memastikan partisipasi yang sama antar mitra dalam proses perencanaan.
- b. Membuat keputusan dalam kelompok secara partisipatif, setara dan transparan, dengan partisipasi perwakilan terkait dan dicatat dalam catatan pertemuan.

## **Referensi:**

AUS4Equality. Gender Equality And Social Inclusion: Mainstreaming Guidelines. Dapat diakses di [https://equality.aus4vietnam.org/wp-content/uploads/2020/06/18102019-GESI-Mainstreaming-Guidelines\\_\\_EN\\_Final.pdf](https://equality.aus4vietnam.org/wp-content/uploads/2020/06/18102019-GESI-Mainstreaming-Guidelines__EN_Final.pdf)

Hukum Online. *Affirmative Action*. Dapat diakses di <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6904/affirmative-action/>

Kompak. Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial. Dapat diakses di <https://kompak.or.id/id/article/strategi-kesetaraan-gender-dan-inklusi-sosial-kompak-2017-2018>

Stanford Encyclopedia of Philosophy. *Affirmative Action*. Dapat diakses di <https://plato.stanford.edu/entries/affirmative-action/>

Thet. *Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Toolkit for Health Partnerships*. Dapat diakses di [https://www.thet.org/wp-content/uploads/2020/09/22458\\_THET\\_-UKPHS-GESI-toolkit\\_V6-1.pdf](https://www.thet.org/wp-content/uploads/2020/09/22458_THET_-UKPHS-GESI-toolkit_V6-1.pdf)

## 2.2 AKOMODASI YANG LAYAK UNTUK DISABILITAS

### Pentingnya Akomodasi yang Layak

Tiap ragam disabilitas memiliki kebutuhan khusus yang berbeda. Oleh karenanya, akomodasi yang layak tiap ragam disabilitas pun berbeda satu dengan lainnya. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, Akomodasi yang Layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan.

Untuk memastikan akomodasi yang layak, kita harus memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya, seperti informasi yang mudah dimengerti, menyediakan bahasa isyarat, braille dan cara penyampaian lain. Selain itu, penting juga untuk memberitahu penyelenggara layanan lain dalam memberikan informasi.

### Akomodasi yang Layak dalam Undang-Undang

#### Undang-Undang No.25 Tahun 2009 tentang Layanan Publik (2009)

Pasal 29 menyatakan bahwa penyedia layanan umum harus memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan.

#### Undang-Undang No.28 Tahun 2002 tentang Pembangunan Gedung (2002)

Mengatur secara jelas bahwa fasilitas harus aksesibel bagi penyandang disabilitas. Pasal 27 menyatakan fasilitas harus mudah, aman dan menyenangkan, terutama bagi para penyandang disabilitas.

Terdapat beberapa hal yang harus kita perhatikan untuk bisa membuat pertemuan atau acara yang aksesibel untuk penyandang disabilitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pertemuan atau acara yang kita buat diakses dan setiap orang dapat terlibat sepenuhnya.

Saat kita mengirimkan undangan atau pemberitahuan, sertakan pesan selamat datang untuk memberi tahu setiap peserta bahwa mereka dapat menghubungi panitia mengenai akomodasi. Penting juga untuk kita memastikan tempat pertemuan atau kegiatan. Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan terkait lokasi yaitu:



### **Pertimbangkan teman-teman netra dan *low vision***

Penting untuk memastikan ada tanda yang jelas untuk mengidentifikasi lokasi dan arah, ruang pertemuan yang cukup terang dan area yang berdekatan, layar proyektor yang terlihat dari semua tempat duduk.

### **Pertimbangkan teman-teman tuli**

Penting untuk menyediakan mikrofon keliling, batasi musik latar yang tidak perlu; tempat duduk tersedia di dekat presenter untuk membaca bibir, dan ketersediaan alat bantu dengar. Pastikan juga ada ruang yang cukup terang untuk penerjemah jika diperlukan.

### **Pertimbangkan yang menggunakan kursi roda atau memiliki hambatan mobilitas lainnya**

Penting untuk memperhatikan lokasi parkir yang mudah diakses dari tempat kegiatan, dekat dengan fasilitas kendaraan umum, ada elevator; kamar mandi yang dapat diakses, pintu dan gang lebar untuk menampung kursi roda, dan tidak ada kabel yang longgar di area pejalan kaki.

### **Pertimbangkan mereka yang mungkin perlu menggunakan perangkat adaptif**

Terminal listrik di area tempat duduk yang dapat diakses untuk mengakomodasi perangkat, laptop dan ruang ekstra untuk istirahat.

### **Berkomunikasi dengan Ramah**

Terdapat beberapa aturan umum yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas agar tidak menyinggung, seperti:

- Menjadi diri sendiri ketika berbicara dengan disabilitas
- Menatap mata langsung dan menjaganya
- Bicara langsung ke penyandang disabilitas –jangan/bukan ke pendamping
- Jangan sekali-sekali bicara tentang penyandang disabilitas seolah mereka tidak mengerti dan tidak bisa menjawab sendiri
- Jangan berasumsi bahwa penyandang disabilitas tidak bisa melakukan sesuatu
- Jangan bicara akan “memperbaiki” sesuatu atau “membuat penyandang disabilitas

lebih baik” mungkin saja mereka justru merasa baik-baik saja

- Selalu bertanya jika ingin membantu penyandang disabilitas, kemungkinan mereka tidak membutuhkan bantuan
- Jangan sekali-sekali berasumsi bahwa penyandang disabilitas yang satu juga mempunyai disabilitas lain. Misal, seseorang dengan disabilitas netra bisa mendengar suaramu jadi tidak perlu berteriak

Selain itu, perlu juga untuk memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Gunakan bahasa dan terminologi yang penuh hormat dan saling menghargai. Banyak kata-kata yang sering digunakan untuk menggambarkan penyandang disabilitas bisa terdengar menyakitkan dan berdampak melecehkan. Berikut adalah beberapa kata yang sebaiknya digunakan dan tidak digunakan:

<b>Do's</b>	<b>Don'ts</b>
Orang Non-disabilitas	Orang Normal
Penyandang Disabilitas	Orang Cacat, Berkebutuhan Khusus, Buta, Pincang, Sakit Mental,
Disabilitas Netra	Buta
Disabilitas Mental	Gila,Maniak,
Dis Sindroma Down, Dis Intelektual	Mongoloid, Retarded, Terbelakang
Teman Tuli, Teman Wicara/Wicara	Orang Gagu, Tuna Rungu
Anak Non-disabilitas /Anak Tipikal	Anak Normal
Dst.	Dst.

## Referensi:

Christoffel-Blindenmission (CBM). *Disability Inclusive Development Toolkit*. Dapat diakses di [https://www.cbm.org/fileadmin/user\\_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf](https://www.cbm.org/fileadmin/user_upload/Publications/CBM-DID-TOOLKIT-accessible.pdf)

Dewi Tjakrawinata. Materi Inception Linking and Learning Pamflet: Yuk Kenali Keberagaman Disabilitas. Dapat diakses di [https://drive.google.com/file/d/1SLvB1BpJrIlCg\\_-xbQ2B2X-HywWiyQZjP/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1SLvB1BpJrIlCg_-xbQ2B2X-HywWiyQZjP/view?usp=sharing)

UNESCO. *Access for people with disabilities*. Dapat diakses di <https://www.un.org/esa/soc-dev/enable/designm/intro.htm>

## 2.3. MEMASTIKAN INKLUSI UNTUK MASYARAKAT ADAT

Berbicara mengenai penerapan inklusi sosial bagi kelompok masyarakat adat berkaitan erat dengan upaya pemenuhan hak-hak dasar. Menurut Jonathan Mazower, masyarakat adat tidak akan bisa hidup dengan cara mereka sendiri, akan terus kehilangan akses pendidikan dan kesehatan dan sebagainya, kecuali sampai kepastian lahan (tanah) yang mereka tempati aman. Sehingga menjadi poin penting bahwa pengakuan atas lahan menjadi faktor fundamental terbentuknya inklusi sosial di lingkup masyarakat adat.

Lebih dari itu, upaya yang bisa dilakukan komunitas untuk mewujudkan inklusi sosial bagi masyarakat adat, bisa diuraikan sebagai berikut:

### **Jangan Bicara Atas Nama Masyarakat Adat**

Salah satu tantangan bagi komunitas untuk mewujudkan ruang inklusi sosial biasanya adalah keinginan yang kuat untuk mengatasi permasalahan masyarakat adat. Namun, yang sering terlewatkan, bentuk program yang diberikan biasanya akan terfokus pada kepentingan komunitas semata. Penting bagi kita untuk memberi ruang bagi masyarakat adat, agar mereka bisa menyuarakan keresahan, apa yang dialami, dan memberikan solusi yang terbaik bagi masyarakat adat sendiri.

### **Belajar dari Perkembangan Cerita Masyarakat Adat**

Situasi yang tak mudah bagi masyarakat adat dalam menghadapi tantangan bisa menjadi inspirasi berharga untuk komunitas. Dengan belajar dan mendengarkan soliditas masyarakat adat, akan menjadi pengetahuan baru yang bisa diimplementasikan ke komunitas masing-masing.

### **Menyediakan Sarana Komunikasi Alternatif dan Terbuka dengan Bahasa Lain**

Ketika komunitas hendak menjalin kolaborasi dengan masyarakat adat, pastikan untuk terbuka dengan kemungkinan penggunaan bahasa lokal. Sebab, dalam keseharian mereka memang kerap memakai bahasa sehari-hari untuk menjalankan aktivitas. Sikap terbuka dengan keadaan itu, sejalan dengan upaya untuk tetap menghormati dan menghargai keseharian masyarakat adat. Penting bagi kita untuk tidak memaksa mereka untuk menggunakan bahasa yang penutur pakai.

Lebih spesifik mengenai apa yang sebaiknya bisa dilakukan komunitas untuk mendorong inklusi sosial di perempuan adat, bisa diuraikan sebagai berikut:

- Berhenti menggunakan istilah “Sesuai budaya turun-temurun”, “Selesaikan secara adat”, “Ikut keputusan adat” dan lain sebagainya, sebagai landasan untuk melanjutkan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan adat.
- Glorifikasi perempuan adat terkadang bisa menjadi pisau bermata dua
- Perlu mendengar dan mengikuti aspirasi perempuan adat mengenai perubahan yang diinginkan di komunitas dan organisasi.
- Memastikan peran perempuan adat tersedia di dalam rapat, atau musyawarah adat, untuk mengambil keputusan.
- Memperbanyak diskusi atau kajian tentang hak-hak perempuan adat, serta memastikan semua pihak mau melakukan perbaikan bersama-sama.

### **Praktik Baik Penerapan Inklusi pada Komunitas**

Penerapan inklusi pada komunitas setidaknya telah tercermin pada kegiatan Keluarga Indonesia Inklusi. Sebagai contoh adalah upaya dari **Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Sumbawa**. Sejak dibentuk pada 2009 dengan visi mewujudkan kehidupan yang adil dan sejahtera bagi semua masyarakat adat di Indonesia, Aman Sumbawa mendorong kegiatan yang menginisiasi lahirnya Perempuan AMAN di tingkat kabupaten.

Langkah ini dipandang dapat melahirkan terjadinya inklusi di tingkat komunitas dan masyarakat, sebab memuat ruang yang setara bagi keterwakilan perempuan. Sehingga pada perjalanannya, perempuan dapat terlibat dan turut berpartisipasi dalam menjalankan program.

Keterlibatan partisipasi perempuan adat, terutama pada struktur tinggi komunitas, bisa mendorong terjadinya program yang adil dan setara dalam konteks gender. Satu yang patut diapresiasi kembali dari dampak penerapan inklusi dalam konteks ini adalah terbentuknya kepala desa dari unsur perempuan adat yang telah berhasil dilakukan di tiga desa.

Di samping itu, keberadaan perempuan adat juga tercantum di dalam program penulisan buku Profil Perempuan Adat. Penulisan buku ini dikerjakan dan direncanakan terbit pada 2021.

## Referensi:

Pamflet Generasi. Katalog Keluarga Indonesia Inklusi.

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. *Hak-Hak Perempuan Adat atas Wilayah Adat*. Dapat diakses di [https://wri-indonesia.org/sites/default/files/PerempuanAdat\\_Seminar\\_Papua-Ibu%20Rukka.pdf](https://wri-indonesia.org/sites/default/files/PerempuanAdat_Seminar_Papua-Ibu%20Rukka.pdf)

5 Actions to Facilitate the Social Inclusion of Indigenous Displaced People. Dapat diakses di <https://rosanjose.iom.int/SITE/en/blog/5-actions-facilitate-social-inclusion-indigenous-displaced-people>

Nine Ways to Support the Rights of Indigenous People. Dapat diakses di <https://www.theguardian.com/global-development-professionals-network/2016/apr/01/nine-ways-to-support-the-rights-of-indigenous-people>

VOICE. Context Analysis. Dapat diakses di <https://www.voice.global/assets/2018/06/Voice-Context-Analysis-Indonesia.pdf>.



## 2.4 BAGAIMANA AGAR LINKING AND LEARNING RAMAH KEPADA SEMUA USIA?

### Partisipasi yang Bermakna untuk Anak Muda

Anak muda memiliki hak penuh untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan dalam kelompok yang mempengaruhi posisi atau keberadaan mereka. Untuk memastikan komunitas inklusif terhadap anak muda, kita bisa menerapkan teori bunga partisipasi (CHOICE for Youth and Sexuality, 2018). Teori ini adalah sebuah alat yang bisa digunakan untuk mendorong berbagai bentuk dan cara partisipasi anak muda bagaikan bunga yang mekar.

Menurut teori ini, yang diperlukan untuk mencapai partisipasi anak muda yang bermakna (meaningful youth participation) adalah dengan memastikan berikut:

### Elemen Inti

Terdapat empat komponen utama yang perlu dipenuhi untuk menciptakan partisipasi yang bermakna. Mereka dimetaforakan sebagai akar, yang sangat penting untuk memastikan bunga bisa tumbuh dengan kokoh.

- **Kebebasan untuk memilih**, artinya partisipasi anak muda ditentukan oleh keputusan anak muda sendiri secara mandiri dan tanpa paksaan
- **Informasi**, akses terhadap informasi yang utuh mengenai tujuan dan maksud dari suatu program, aktivitas atau organisasi dan bagaimana anak muda akan berperan di dalamnya, termasuk informasi mengenai peluang yang dimiliki dan bisa didapatkan oleh anak muda di dalam suatu program, aktivitas atau organisasi.
- **Pengambilan keputusan**, anak muda diberikan kuasa untuk membuat keputusan mengenai kegiatan atau program di dalam komunitas atau organisasi.
- **Suara**, anak muda bisa menyuarakan pandangan dan pendapat mereka. Anggota komunitas atau organisasi lainnya mendengarkan dan menghormati pandangan dan pendapat anak muda, kemudian diintegrasikan ke dalam program atau kebijakan di dalam komunitas atau organisasi.
- **Tanggung jawab**. Anak muda memiliki peran dan tanggung jawab untuk bertindak secara independen di dalam suatu program, aktivitas atau organisasi.



## Elemen Pendukung

Elemen ini dimetaforakan sebagai air dan sinar matahari yang perlu didapatkan agar bunga bisa berkembang. Mereka adalah prakondisi yang perlu dipenuhi untuk mendorong partisipasi anak muda.

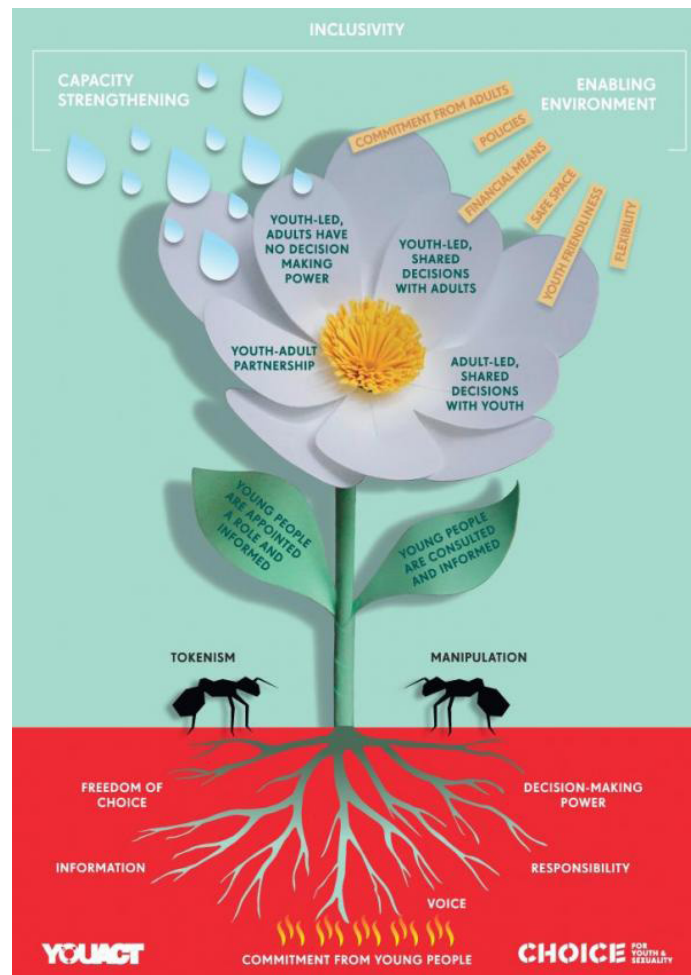
### **Air: Penguatan kapasitas**

Penguatan kapasitas diperlukan untuk mempertahankan partisipasi anak muda yang bermakna. Kapasitas yang diperkuat bisa bervariasi dan mencakup pengetahuan, keterampilan (misalnya penganggaran, manajemen, perencanaan), dan refleksi diri kritis.

### **Sinar matahari: Lingkungan yang mendukung**

Lingkungan yang mendukung terdiri dari enam faktor, yaitu:

- **Komitmen dari orang dewasa:** anak muda didukung, dan dihargai oleh orang dewasa sebagai mitra yang setara.
- **Dukungan keuangan:** anak muda biasanya masih duduk di bangku sekolah atau belum berpenghasilan sehingga bantuan finansial perlu untuk membantu mereka berpartisipasi tanpa halangan, seperti biaya perjalanan, akomodasi dan lainnya. Apabila anak muda mendapatkan tanggung jawab yang sama dengan orang dewasa, maka mereka pula sebaiknya mendapatkan kompensasi yang setara.
- **Keramahan bagi anak muda:** ciptakan ruang yang nyaman bagi anak muda untuk terlibat. Misalnya dengan menghindari bahasa jargonistik atau menerapkan metode belajar yang sesuai dengan anak muda.
- **Ruang aman:** ciptakan ruang belajar yang menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar anak muda.
- **Fleksibilitas:** saat bekerja dengan anak muda, fleksibilitas sangat diperlukan dalam hal penentuan jadwal kerja atau bertemu, hingga cara pandang atau pendekatan yang juga fleksibel.
- **Kebijakan:** untuk mengintegrasikan partisipasi anak muda yang bermakna, maka kebijakan yang mengatur keterlibatan anak muda perlu diterapkan di dalam program atau organisasi.



## Komunitas yang Inklusif untuk Lansia

Berikut adalah prinsip yang bisa diterapkan untuk memastikan komunitas kita inklusif terhadap lanjut usia:

1. Pemahaman yang baik mengenai setiap lansia yang terlibat di dalam komunitas. Kemampuan dan keinginan setiap lansia yang terlibat perlu diidentifikasi secara jelas.
2. Membangun gambaran yang positif mengenai lansia. Identifikasi kekuatan dan nilai dari keterlibatan lansia di dalam komunitas. Yakin bahwa kehadiran lansia juga bisa mendorong perubahan dan pertumbuhan komunitas.
3. Beri ruang bagi lansia untuk berpartisipasi sesuai keinginannya. Bantu mereka untuk mengembangkan diri melalui partisipasi langsung.

4. Bangun hubungan yang saling percaya, saling dukung dan saling hormat bagi semua kalangan usia.
5. Sabar dan tidak terburu-buru dalam mencapai perubahan nyata.
6. Tidak memaksakan lansia untuk berpartisipasi lebih tanpa memperhatikan kebutuhan dasar dan kepentingan yang mereka miliki, seperti kebutuhan rekreasional.
7. Melibatkan lansia dari berbagai kalangan, bukan hanya yang memiliki jabatan atau kalangan elit. Ketergantungan terhadap figur lansia tertentu perlu untuk dihindari.
8. Silaturahmi yang kuat di dalam komunitas dan identifikasi sumber daya yang dapat digunakan untuk memfasilitasi partisipasi lansia.

### **Komunitas untuk Semua Usia**

Penting untuk menciptakan komunitas yang fleksibel bagi semua orang untuk terlibat dan berpartisipasi. Komunitas ini membudayakan adanya dialog dan kolaborasi antargenerasi. Setiap peran dan tanggung jawab disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan setiap individu dan kelompok untuk berpartisipasi. Anak muda diberikan kesempatan untuk mengambil peran dan tanggung jawab. Orang dewasa dan lanjut usia diberikan kesempatan untuk menjadi mentor yang bisa mendukung peningkatan kapasitas bagi anggota muda.

## Referensi:

Aprilina Pawestri. Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Ham Nasional. Dapat diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/90075-ID-hak-penyandang-disabilitas-dalam-perspek.pdf>

CHOICE for Youth and Sexuality. The Flower Participation. Dapat diakses di: <https://www.youthdoit.org/assets/Uploads/20171122-Flower-of-Participation-Narrative.pdf>.

KEMENKES. Analisis Kebijakan Mewujudkan Lanjut Usia Sehat Menuju Lanjut Usia Aktif (Active Ageing). Dapat diakses di [http://www.padk.kemkes.go.id/uploads/download/Analisis\\_Lansia.pdf](http://www.padk.kemkes.go.id/uploads/download/Analisis_Lansia.pdf).

WHO. Active Ageing: A Policy Framework. Dapat diakses di [https://www.who.int/ageing/publications/active\\_ageing/en/](https://www.who.int/ageing/publications/active_ageing/en/).

VOICE. Context Analysis. Dapat diakses di <https://www.voice.global/assets/2018/06/Voice-Context-Analysis-Indonesia.pdf>.

# Saatnya Beraksi Menciptakan Inklusi



## 3.1. MEMASTIKAN ORGANISASI KITA INKLUSIF

### Apakah komunitas kita sudah inklusif?

Linking and Learning adalah ruang yang berkomitmen untuk memastikan semua orang atau komunitas yang terlibat bisa merasa aman dan nyaman untuk berbagi dan belajar bersama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan organisasi atau komunitas kita inklusif dan terbuka terhadap keunikan dan perbedaan masing-masing individu dan komunitas.

Beberapa pertanyaan yang ada di bawah ini akan berguna untuk kita mengevaluasi aksesibilitas organisasi dan menjadi panduan untuk menjadi komunitas yang inklusif dan terbuka.

### Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi yang Mudah Diakses Semua Pihak

#### *Pendekatan yang dilakukan organisasi untuk memastikan aksesibilitas?*

Adakah kebijakan atau pernyataan organisasi mengenai aksesibilitas dan akomodasi yang inklusif?	
Adakah komite atau sesi pertemuan khusus yang melibatkan penyandang disabilitas untuk memberi saran tentang aksesibilitas organisasi?	
Adakah rencana untuk mendorong aksesibilitas dalam organisasi?	

### Fasilitas yang Mudah Diakses

#### *Bagaimana fasilitas organisasi dapat diakses? Jawab dengan **iya** atau **tidak**.*

Tempat parkir khusus yang dapat diakses, dengan jalur masuk yang jelas dan dapat diakses oleh setiap orang	
Lantai dasar atau pintu masuk menanjak ke komunitas atau organisasi	

Rambu eksterior dengan petunjuk arah ke pintu masuk yang dapat diakses	
Papan tanda interior yang sesuai untuk orang dengan penglihatan rendah / netra (cetakan besar dengan kontras tinggi dan braille)	
Elevator untuk fasilitas bertingkat	
Tempat duduk terintegrasi dan tersebar di komunitas untuk orang dengan masalah mobilitas	
Toilet yang dapat diakses (pintu, gagang pintu, wastafel, sabun, dan dispenser kertas, ukuran kios, ayunan pintu)	
Pintu keluar darurat yang dapat diakses dan alarm darurat audio / visual	

## Akses Kepada Program dan Layanan

### *Orang dengan mobilitas terbatas:*

Menyelenggarakan kegiatan atau program yang dapat diakses pengguna kursi roda atau orang yang mobilitasnya terbatas	
---	--

### *Orang dengan low vision dan netra:*

Materi publikasi yang dicetak dengan besar	
Materi publikasi yang dicetak dengan besar dan kontras tinggi	
Menggunakan huruf braille	
Menggunakan <b>Guiding Block</b> atau blok yang berfungsi sebagai pemandu jalan	
Menggunakan audio atau pengisi suara untuk publikasi	

*Orang tuli:*

Alat bantu pendengaran	
Teks yang berjalan pada waktu sebenarnya ( <i>real time</i> )	
Juru Bahasa Isyarat	
Teks untuk presentasi verbal	
Teks untuk video	

*Orang dengan disabilitas intelektual:*

Bahasa yang mudah untuk dimengerti	
Ruang yang tenang dan nyaman	
Materi dalam bentuk visual yang mudah dimengerti	
Alat peraga untuk berkomunikasi	

## Publikasi dan Komunikasi yang Aksesibel

Bagaimana organisasi memiliki strategi komunikasi yang aksesibel?

Website yang memiliki fitur aksesibilitas, termasuk setting untuk audio, kontras, pembesar teks, dll.	
Memberikan fitur aksesibilitas pada semua materi publikasi, seperti teks video, pengisi suara, warna yang kontras, dan huruf braille untuk publikasi cetak.	
Membuat publikasi yang aksesibel melalui kerja sama dengan organisasi disabilitas	



## Menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk kita semua!

Kita pasti pernah merasakan, bahwa suatu ruang, baik itu komunitas atau organisasi, memiliki suasana yang bersahabat hingga membuat kita merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi. Untuk memahami bagaimana menciptakan ruang yang aman dan nyaman, kita perlu memahami dua karakter ini, yaitu:

<b>Ruang yang aman dan nyaman</b>	<b>Ruang yang tidak aman dan nyaman</b>
<b>Ramah</b> Suasana yang mendorong interaksi dan percakapan yang bersahabat antar orang, termasuk dengan orang asing.	<b>Terasing</b> Suasana yang menghambat interaksi antar manusia.
<b>Intim</b> Tempat di mana orang merasa lebih nyaman, informal dan dapat berkomunikasi dengan intim bersama orang lain.	<b>Impersonal</b> Tempat di mana orang cenderung tetap anonim dan komunikasinya lebih formal dan tidak bersifat pribadi.
<b>Inklusif</b> Tempat di mana orang-orang dari berbagai jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, kemampuan, atau perbedaan lainnya merasa diterima dan aman.	<b>Eksklusif</b> Tempat di mana hanya kelompok atau individu tertentu yang diterima.
<b>Bersemangat</b> Tempat yang penuh dengan kehidupan dan energi, di mana hal-hal menarik sedang terjadi atau dapat diharapkan terjadi.	<b>Membosankan</b> Ruang di mana tidak ada hal menarik yang sedang atau dapat terjadi. Setiap orang fokus pada dirinya sendiri tanpa mencoba mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mengetahui hal baru dengan orang lain.

## Referensi:

Supporting Inclusion. *Module 2: Exploring your community*. Dapat diakses di <http://supporting-inclusion.weebly.com/module-2.html>

The Chicago Community Trust. *Renewing the Commitment: An ADA Compliance Guide for Nonprofits*. Dapat diakses di <https://cct.org/wp-content/uploads/2015/08/2015ADA-ComplianceGuide.pdf>

Raleigh Arts Commission. *Universal Accessibility Checklist 2021-2022*. Dapat diakses di <https://www.miusa.org/resource/tipsheet/checklist>

## 3.2. MERANCANG ACARA DAN PERTEMUAN YANG INKLUSIF

Sebagai sebuah komunitas kolaborasi, Indonesia Inklusi tentu saja memiliki banyak acara dan pertemuan antaranggota maupun dengan pihak luar. Oleh karena itu, penting sekali bagi kita semua untuk memastikan acara dan pertemuan yang diadakan menerapkan prinsip-prinsip inklusi. Berikut ini adalah panduan yang bisa digunakan dalam merancang acara dan pertemuan yang inklusif.

### Ceklis Aksesibilitas Acara atau Pertemuan

#### 1. Persiapan

- Saat mengirimkan undangan atau pemberitahuan, sertakan informasi mengenai kontak yang dapat dihubungi
- Pastikan kerahasiaan informasi peserta dan lokasi pertemuan apabila isu yang akan dibahas sensitif dan perlu kehati-hatian
- Bagikan formulir yang dapat mengidentifikasi kebutuhan setiap peserta. Berikut contoh yang bisa kamu gunakan:

Saya akan membutuhkan akomodasi berikut untuk dapat berpartisipasi:

- Alat bantu dengar
- Penerjemah tertulis
- Juru Bahasa Isyarat (JBI)
- Tempat duduk di bagian depan
- Materi cetak dengan huruf besar
- Materi cetak dari presentasi yang menggunakan proyektor
- Akses kursi roda
- Akses kursi roda ke meja di dalam ruangan pertemuan

- Ruang bebas bau atau wewangian
- Ruang menyusui
- Akomodasi penitipan anak
- Kamar mandi gender netral
- Pantangan makanan. Antara lain \_\_\_\_\_
- Lainnya: \_\_\_\_\_

Pastikan setiap kebutuhan terpenuhi. Apabila tidak memungkinkan, berikan pemberitahuan kepada orang yang bersangkutan untuk mendiskusikan alternatif yang bisa dilakukan.

- Bagikan agenda dan urutan acara beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Hal ini penting untuk membantu peserta mengalokasikan waktu dan tenaga di tengah kesibukan lain.
- Tetapkan pedoman dan aturan dalam acara atau pertemuan yang bisa memastikan inklusi. Hal yang bisa diatur antara lain:
  - Aturan untuk tidak mengintervensi orang lain saat berbicara
  - Menyediakan fasilitator yang bisa mengarahkan diskusi
  - Kesempatan yang adil bagi setiap orang untuk berbicara
  - Mengingatkan peserta untuk menghormati dan memperhatikan keadaan orang lain ketika berinteraksi

## 2. Cek lokasi

Pastikan hal-hal berikut saat memilih lokasi pertemuan:

- **Visibilitas:** ada petunjuk dan arahan yang jelas, pencahayaan ruang baik dan jarak yang berdekatan, pancaran proyektor dapat dilihat dari seluruh sudut ruangan.
- **Audio:** ada sistem penguat suara, mikrofon keliling, batasi suara latar yang tidak perlu, tempat duduk yang dekat dengan pemateri untuk mereka yang membutuhkan juru bahasa isyarat atau membaca gerak mulut, ketersediaan alat bantu dengar. Pastikan juru bahasa isyarat berada di tempat dengan pencahayaan yang baik.
- **Mobilitas:** parkir dekat dengan tempat pertemuan, lokasi dekat dengan fasilitas transportasi umum, ada jalur kursi roda dan akses lift, toilet khusus disabilitas, jalur berjalan bebas hambatan, pintu dan lorong yang lebar untuk kursi roda, pastikan tidak ada kabel berserakan.
- **Teknologi:** outlet listrik untuk perangkat elektronik, seperti laptop dan telepon seluler, serta permukaan yang cukup luas untuk bekerja.
- **Keamanan:** ada jasa pengamanan apabila diperlukan. Akses diberikan melalui undangan kepada masing-masing peserta.

## 3. Hari pelaksanaan

### ■ Penugasan

Tugaskan satu atau beberapa orang yang akan bertanggung jawab atas akomodasi, termasuk pengaturan tempat duduk, mengecek ketersediaan JBI, memastikan jalur berjalan yang bebas, mengecek hambatan teknis teknologi dan kebutuhan lainnya.

### ■ Pemaparan

Sediakan informasi yang memberitahukan pembicara atau pemateri untuk: mengirimkan bahan kepada panitia sebelum kegiatan sehingga bisa dikirimkan kepada mereka yang kesulitan melihat tancapan proyektor; menjelaskan materi visual seperti bagan secara verbal; menyediakan materi versi cetak (dengan huruf yang besar); menghindari penggunaan huruf dan visual yang

terlalu kecil; pastikan pembicara dan penanya selalu menggunakan mikrofon; menggunakan teks/subtitle di dalam video apabila ada; sarankan jeda secara berkala; dan adakan aktivitas berkelompok. Tugaskan seseorang yang bisa memastikan semua hal di atas.

### ■ **Sesi Diskusi**

Pastikan untuk mengulang kembali pertanyaan sebelum merespon, terutama apabila tidak ada mikrofon berjalan. Terkadang, pemateri maupun peserta menyatakan bahwa mereka tidak perlu menggunakan pengeras suara. Meskipun begitu, tawarkan mereka untuk menggunakan mikrofon di awal.

### ■ **Istirahat**

Siapkan sesi rekreasi atau *ice-breaking session* secara berkala (setiap beberapa jam atau sesi). Susun aktivitas yang mendorong peserta untuk meregangkan otot dan badan seperti senam atau tarian, relaksasi pikiran, hiburan musik atau pertunjukan, aroma terapi, dan lainnya.

### ■ **Makanan**

Identifikasi setiap halangan dan pantangan yang dimiliki peserta, alergi, menu vegetarian, dan pilihan lainnya.

### ■ **Kehadiran**

Sediakan transkrip atau rekaman pertemuan bagi mereka yang berhalangan hadir. Apabila memungkinkan, bisa juga menyediakan pilihan untuk hadir via teleconference atau secara virtual.

## **Referensi**

Accesible Meeting & Event Checklist, Divison of Human Resources Cornell University. Dapat diakses di: [https://hr.cornell.edu/sites/default/files/documents/accessible\\_meeting\\_checklist.pdf](https://hr.cornell.edu/sites/default/files/documents/accessible_meeting_checklist.pdf).

How to be inclusive: An introduction. Indivisible. Dapat diakses di <https://indivisible.org/resource/how-be-inclusive-introduction>.

### 3.3 MENGADAKAN KEGIATAN ONLINE SECARA INKLUSIF

Sepanjang 2020, kita dihadapkan dengan bencana global pandemi Covid-19. Sebelumnya, pertemuan-pertemuan maupun kegiatan virtual dilakukan dikarenakan jarak yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung. Saat ini, kegiatan daring menjadi lumrah bahkan untuk untuk peserta yang berasal dari satu kota yang sama.

Pandemi Covid-19 membuat individu yang dalam keadaan normal harusnya bisa bertemu langsung, menjadi harus membuat jarak spasial agar penyebaran virus tidak semakin meluas. Pertemuan daring, kegiatan daring, *remote working* menjadi keniscayaan yang selalu dijalankan tiap hari. Hal ini tentu membawa banyak konsekuensi, salah satunya tentang bagaimana memikirkan kegiatan virtual kita dapat menjadi lebih inklusif bagi penyelenggara maupun peserta.

Bicara inklusi, di bab-bab sebelumnya kita pasti sudah banyak bertemu dengan pembahasan tentang menjadi inklusif berarti selalu menempatkan diri kita di sepatu orang lain. Menjadi inklusif bukan sekadar memasang alat bantu. Lebih dari itu nilai-nilai inklusif haruslah menjadi elemen utama kita agar di semua aspek pelaksanaan kegiatan, berjalan dengan nilai-nilai inklusi.

#### Ceklis Kegiatan Daring/Virtual Yang Inklusif

Ceklis yang pertama adalah untuk kegiatan daring atau virtual seperti webinar, kelas, festival daring, pertemuan, rapat, dsb. Perlu diingat bahwa ceklis di bawah ini tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa hal yang bisa dipastikan sebelum, saat, dan setelah mengadakan kegiatan daring (Wright, 2014; Williams, 2020).

Pastikan sebagai penyelenggara kegiatan kita sudah memahami tentang inklusi sosial.

- Pastikan seluruh peserta kegiatan (penyelenggara, pembicara, moderator, peserta, dll) mewakili keberagaman gender, ras, etnis, kelas, orientasi seksual, usia, status sosial ekonomi, status abilitas, dll.
- Pastikan untuk menyediakan tautan tutorial untuk platform daring yang akan digunakan untuk kegiatan.
- Pastikan memiliki peraturan bersama agar kegiatan berlangsung dengan tertib dan saling menghormati keberagaman satu sama lain.

- Pastikan peraturan yang paling umum: hak peserta untuk membuka dan menutup video maupun audio serta perizinan terkait perekaman kegiatan.
- Pastikan selalu mengadakan sesi *ice breaking* agar kecemasan berada di kegiatan daring dapat hilang.
- Pastikan ada ruang peserta untuk saling berbicara satu sama lain.
- Pastikan bagaimana peserta dapat berinteraksi selama kegiatan berlangsung: melalui fitur angkat tangan, kolom komentar, QnA box, dll.
- Pastikan bagi teman-teman netra: teks ditampilkan dalam ukuran besar, font sans serif dengan kontras tinggi (teks hitam dengan latar belakang putih), dan kurang dari font 24 poin.
- Pastikan bagi teman-teman dengan gangguan pendengaran dan tuli untuk disediakan teks langsung atau juru bahasa isyarat.
- Jika menggunakan grafik atau visual untuk presentasi, pastikan visual merepresentasikan keberagaman latar belakang peserta.
- Pastikan materi kegiatan dapat diakses oleh peserta di setiap akhir kegiatan.

## Memperbaiki Inklusi Melalui Evaluasi

Ketika kita sudah memeriksa ceklis di atas untuk memastikan kegiatan berjalan secara inklusif, terdapat metode lain yang dapat memastikan keberlanjutan kegiatan inklusif: Belajar dari pengalaman kegiatan sebelumnya. Terdapat lima pertanyaan yang setidaknya dapat kita tanyakan dalam kuesioner evaluasi (OEMS, 2020):

- a. Ungkapkan dalam satu-dua kata, bagaimana perasaan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini?
- b. Apa yang menurut peserta berjalan baik dalam kegiatan ini?
- c. Apa yang bisa kita tingkatkan untuk kegiatan di masa yang akan datang?
- d. Teknologi atau kebutuhan apa yang dapat kita bantu atau dukung untuk disediakan dalam kegiatan?
- e. Apa yang peserta butuhkan untuk merasa ikut serta dan terlibat sepenuhnya dalam kegiatan?



## Aksesibilitas Platform Daring

Terkait dengan aksesibilitas platform yang akan digunakan, dapat mengacu pada rekomendasi berikut ini (Centre for Inclusive Design, n.d.):

- ★ Zoom - Zoom menyediakan beberapa opsi dan fitur aksesibilitas. <https://zoom.us/accessibility>
- ★ Google - Google Hangouts memberikan beberapa informasi tentang fitur aksesibilitas bagi mereka yang memiliki akun Google. <https://www.google.com/accessibility/products-features.html>
- ★ Skype - Memerlukan unduhan aplikasi atau plug-in. Skype menyediakan informasi tentang fitur aksesibilitas. <https://support.skype.com/en/faq/FA12371/what-accessibility-features-are-available-for-skype>

## Aspek Keselamatan dan Keamanan Ruang Daring

Setelah memastikan hal-hal dasar di atas terpenuhi, salah satu aspek yang juga perlu diingat adalah terkait rasa aman dan nyaman bagi para peserta maupun penyelenggara kegiatan. Aspek keselamatan dan keamanan ini berperan penting dalam membuat sebuah kegiatan menjadi inklusif. Kelompok minoritas terutama minoritas gender dan agama memerlukan rasa aman ini. Terlebih di kondisi yang sedikit saja salah langkah dapat menjerat teman-teman dari kelompok minoritas berhadapan langsung dengan hukum negara yang diskriminatif.

Berikut beberapa aspek teknis dan non-teknis yang dapat kita perhatikan ketika akan mengadakan kegiatan daring (Centre for Inclusive Design, n.d.):

- Pastikan platform yang digunakan memiliki fitur keselamatan dan keamanan yang paling baik.
- Fasilitator/moderator/host harus membiasakan diri dengan fitur perangkat lunak rapat online yang akan mereka gunakan.
- Semua peserta harus masuk cukup awal untuk menangani masalah teknis apa pun. Seorang penghubung yang berpengalaman luas harus dicantumkan dalam undangan kegiatan untuk membantu peserta memecahkan masalah teknis.
- Penyelenggara harus memiliki sistem pelacakan untuk memastikan tidak ada penyusup atau orang yang tak diundang yang masuk dalam kegiatan.

- Penyelenggara rapat harus menyiapkan rencana cadangan, seperti saluran konferensi telepon, jika teknologi rapat utama tidak beroperasi seperti yang diharapkan.
- Temukan tempat yang tenang dan aman untuk mengadakan rapat. Jika kita sedang mengemudi, menepilah atau menunggu sampai mencapai tujuan sebelum bergabung dengan konferensi.
- Fasilitator harus dilatih tentang perawatan berdasarkan informasi trauma (trauma-informed care), terutama seputar trauma sejarah dan ras untuk menciptakan keamanan psikologis.

### Referensi:

Eventbrite. Inclusivity in Action: Best Practices For Making Your Virtual Event and Listing More Inclusive. Dapat diakses di <https://www.eventbrite.co.uk/blog/best-practices-for-making-your-online-event-and-listing-more-inclusive/>

Meaghan Williams. How to Host an Inclusive Virtual Meeting, According to HubSpot's Remote Work Manager. Dapat diakses di <https://blog.hubspot.com/marketing/remote-meetings-tips>

OEMS. Guide for facilitating inclusive virtual meetings. Dapat diakses di <https://www.oregon.gov/DHS/CHILDREN/Documents/FacilitatingInclusiveVirtualMeetings.pdf>

Centre for Inclusive Design. Checklist for Inclusive Events and Meetings. Dapat diakses di <http://centreforinclusivedesign.org/community/resources/inclusive-design-checklist/>

Dibuat oleh:



Atas dukungan:

